

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signaling Theory*

Modigliani dan Miller mengemukakan bahwa “*signaling theory* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam memberikan sinyal kepada investor tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang” (Brigham & Houston, 2019). “Menyediakan informasi keuangannya kepada investor merupakan kewajiban perusahaan, yang akan digunakan sebagai sinyal untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan terkait investasi. Informasi keuangan ini sangat penting bagi investor dan pihak luar perusahaan, karena informasi pada dasarnya memberikan keterangan, catatan, atau gambaran kondisi masa lalu, sekarang, dan masa depan atas keberlangsungan perusahaan dan bagaimana prospek perusahaan” (Mahmudah & Mildawati, 2021).

“Adanya *asymmetric information*, maka perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi dengan pihak eksternal terkait kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, karena manajemen perusahaan tahu lebih banyak informasi jika dibandingkan dengan pihak eksternal yaitu pihak investor dan kreditor (Dianitha, Masitoh, & Siddi, 2020).” “Laporan keuangan perusahaan mencakup informasi yang relevan dan memberikan informasi keuangan yang sangat penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik internal dan eksternal perusahaan, yang dapat digunakan untuk mengirim sinyal ke pihak luar dan mengurangi asimetri informasi dengan mengurangi ketidakpastian tentang prospek masa depan perusahaan melalui informasi laba perusahaan. Laba perusahaan dapat memberikan informasi tentang seberapa baik kinerja perusahaan” (Mahmudah & Mildawati, 2021).

“Besarnya laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal positif. Karena laba yang meningkat menunjukkan bahwa bisnis berada dalam posisi keuangan yang sehat. Di sisi lain, penurunan laba yang dilaporkan dipandang sebagai sinyal buruk karena mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi kurang baik” (Kusoy & Priyadi, 2020).

2.2 Pecking Order Theory

Menurut Donalson (1961), mengemukakan bahwa “*pecking order theory* membahas mengenai urutan sumber pembiayaan perusahaan. Urutan penggunaan sumber pendanaan mengacu pada *pecking order theory* adalah *internal fund* (dana internal) dari hasil operasi perusahaan, utang, dan ekuitas yang berupa penerbitan saham baru” (Mamangkay et al., 2021). “Teori *pecking order* menjelaskan keputusan pendanaan yang diambil oleh perusahaan. Dalam teori ini menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan dari internal daripada pendanaan eksternal” (Ardyanti et al., 2020). Menurut Brealy et al., (2008) dalam Sari & Idayati (2020) “*pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan menyukai pendanaan internal yaitu laba ditahan dan diinvestasikan kembali dari pada pendanaan eksternal. Jika pendanaan eksternal diperlukan, utang adalah pilihan pertama kemudian menerbitkan saham baru.”

2.3 Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 menyatakan bahwa, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik” (IAI, 2022).

Menurut IAI (2022), “laporan keuangan lengkap terdiri dari sebagai berikut:”

1. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode;”
“Laporan posisi keuangan, melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu” (Kieso et al., 2020).
2. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;”
“Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain menyajikan: (a) laba rugi; (b) total penghasilan komprehensif lain; (c) penghasilan komprehensif untuk periode berjalan”. Menurut Weygandt et al (2019), “laporan laba rugi mempresentasikan pendapatan dan beban dan hasil laba bersih atau rugi bersih dalam periode waktu yang spesifik. Laporan laba rugi menyajikan pendapatan

terlebih dahulu, lalu diikuti dengan beban. Kemudian menyajikan laba bersih atau rugi bersih. Pendapatan yang melebihi beban menghasilkan laba bersih, sedangkan beban yang melebihi pendapatan menghasilkan rugi bersih.” Menurut Kieso et al., (2020), komponen dari laporan laba rugi meliputi:

- a) “*Sales or revenue section* yang mempresentasikan penjualan, *sales discount, return and allowances*, dimana hasil akhir dari bagian ini adalah hasil bersih atas pendapatan penjualan.”
- b) “*Cost of goods sold*, menunjukkan jumlah biaya yang diperlukan untuk memproduksi barang yang dijual.”
- c) “*Gross profit* adalah hasil penjualan dikurangi *cost of good sold*”.
- d) “*Selling expense* yang merupakan beban yang diperlukan dari usaha perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Contoh dari *selling expense* adalah beban pengiriman.”
- e) “*Administrative or general expense*, merupakan beban yang dikeluarkan untuk administrasi umum perusahaan. Contoh dari beban administrasi perusahaan adalah beban alat tulis kantor.”
- f) “*Other income aand expense*, meliputi transaksi yang tidak terkait dengan kategori pendapatan dan beban diatas contohnya seperti *rent revenue, dividend revenue, dan interest revenue.*”
- g) “*Income from operations*, merupakan penghasilan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan.”
- h) “*Financing cost*, merupakan beban yang digunakan terkait pendanaan perusahaan, yaitu *interest expense* (beban bunga).”
- i) “*Income before income tax*, merupakan hasil pengurangan *income from operations* dan *interest expense*, sebelum dikurangi dengan beban pajak.”
- j) “*Income tax* yang merupakan beban pajak yang dipungut dari *income before income tax.*”
- k) “*Income from continuing operations* yang merupakan penghasilan perusahaan sebelum *discontinued operations*. Apabila perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian terkait *discontinued operations*, maka bagian ini dilaporkan sebagai *net income.*”

- l) “*Discontinued operations*, terdiri dari keuntungan dan kerugian yang dihasilkan dari pemberhentian suatu komponen perusahaan.”
 - m) “*Net income* yang merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan di periode tertentu.”
 - n) “*Non-controlling interest* yang merupakan alokasi *net income* kepada *controlling shareholders* dan kepada pemegang saham minoritas (*the non controlling shareholders*).”
 - o) “*Earning Per Share* adalah jumlah nominal uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham yang dilaporkan.”
- “*Other comprehensive income (OCI)* mengungkapkan jumlah keuntungan dan kerugian yang dikeluarkan sebagai komponen perhitungan laba rugi” (Kieso et al., 2020). Menurut Hery (2020), “*other comprehensive income* biasanya timbul dari:”
- a) “Penyesuaian atas translasi (pengukuran ulang) mata uang asing.”
 - b) “Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi atas sekuritas yang tersedia untuk dijual.”
 - c) “Keuntungan atau kerugian yang ditangguhkan atas instrumen keuangan derivatif.”
3. “Laporan perubahan ekuitas selama periode;”
 “Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut:”
 - a) “Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk kepada kepentingan non-pengendali;”
 - b) “Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif;”
 - c) “Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode” (IAI, 2022).
 4. “Laporan arus kas selama periode;”
 “Laporan arus kas, melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan” (IAI, 2022). “Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi

yang relevan tentang penerimaan kas dan pembayaran kas suatu perusahaan selama suatu periode” (Kieso et al., 2020).

5. “Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.” “Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut” (IAI, 2022).
6. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.”

2.4 Analisis Rasio Keuangan

“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri” (Hery, 2020). “Analisis rasio keuangan adalah alat untuk menganalisis kinerja bisnis yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang bertujuan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan” (Vivi, Hasanuddin, & M, 2020).

“Menurut Weygandt et al., (2019) “untuk mengevaluasi data laporan keuangan terdapat tiga analisis yang dapat dilakukan, antara lain.””

1. “*Horizontal analysis*, yaitu mengevaluasi sekumpulan data laporan keuangan selama beberapa periode waktu tertentu.”
2. “*Vertical analysis*, mengevaluasi data laporan keuangan dengan cara mengekspresikan setiap data dalam laporan keuangan dalam bentuk persentase.”

3. “*Ratio analysis*, mengungkapkan hubungan antara item tertentu dalam data laporan keuangan.”

“Analisis rasio keuangan ditujukan untuk menilai kinerja masa lalu dari pengelolaan perusahaan dan untuk diperhitungkan saat membuat strategi untuk masa depan. Sehingga kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya dapat dievaluasi secara efektif dengan menggunakan hasil rasio keuangan, dan untuk mengevaluasi kinerja manajemen selama suatu periode serta menentukan apakah telah memenuhi target yang telah ditetapkan” (Kusoy & Priyadi, 2020).

“Rasio keuangan terbagi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut” (Kieso et al., 2020):

1. “*Liquidity ratio*”

“Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo”. Jenis-jenis *liquidity ratio* adalah:”

- a. “*Current ratio*, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo menggunakan aset lancar yang tersedia.”
- b. “*Quick or acid-test ratio*, rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas dan piutang).”
- c. “*Current cash debt coverage*, rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.”

2. “*Activity ratio*”

“Rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya”.

Jenis-jenisnya adalah sebagai berikut:

- a. “*Accounts Receivable Turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.”

- b. *“Inventory Turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.”
 - c. *“Assets Turnover*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”
3. *“Profitability ratio”*
- “Rasio yang mengukur kesuksesan atau kegagalan suatu divisi atau suatu perusahaan dalam periode tertentu”. Menurut Kieso et al., (2020), jenis-jenis rasio profitabilitas adalah:
- a. *“Profit margin on sales*, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan yang diperoleh.”
 - b. *Return on assets*. Menurut Hery (2019), *“return on assets* mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.”
 - c. *Return on ordinary share capital-equity*. Menurut Weygandt, et al., (2019) *“return on ordinary share capital-equity* menunjukkan seberapa banyak rupiah laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemiliknya.”
 - d. *“Earnings per share*, mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa.”
 - e. *“Payout ratio*, mengukur persentase laba yang didistribusikan dalam bentuk dividen tunai.”
4. *“Coverage ratio”*
- Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perlindungan bagi kreditor dan investor dalam jangka panjang.” Jenis-jenis *coverage ratio*:
- a. *“Debt to assets ratio*, mengukur berapa banyak dari total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.”
 - b. *“Times interest earned*, mengukur kemampuan untuk memenuhi pembayaran bunga saat jatuh tempo.”

- c. “*Cash debt coverage*, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dari kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi, tanpa harus melikuidasi aset yang digunakan dalam operasinya.”
- d. “*Operating income to liabilities ratio*, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba operasional.”

2.5 Pertumbuhan Laba

“Tujuan berdirinya perusahaan adalah memperoleh laba yang nantinya akan digunakan untuk perkembangan dan keberlangsungan hidup perusahaan” (Nasution & Kulsum, 2022). “Pertumbuhan laba perusahaan sangat penting bagi pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal perusahaan. Aspek utama dalam meningkatkan laba perusahaan adalah kapasitas manajemen dalam menetapkan kebijakan yang tepat untuk mengelola kegiatan operasional” (Petra et al., 2020). Menurut IAI (2022), “laba merupakan kenaikan manfaat ekonomik selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.” “Laba merupakan angka yang sangat penting dalam laporan keuangan perusahaan karena menjadi dasar penghitungan pajak, pedoman dalam menentukan keputusan investasi, alat untuk memproyeksikan profit perusahaan di masa depan, dan metode untuk menilai produktivitas dan kinerja perusahaan” (Putri, 2021).

“Pertumbuhan laba adalah rasio yang dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya” (Harahap, 2015 dalam Petra et al., 2020). “Pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan kinerja yang baik yang akan menguntungkan investor, karena semakin baik kinerja perusahaan, semakin banyak investasi yang bersedia dilakukan oleh investor” (Silaban, 2020).

Menurut Jungung (2012) dalam Sihombing (2018), “pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:”

- 1) “Besarnya perusahaan. Biasanya ukuran perusahaan akan berdampak kepada kemampuan untuk menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan maka kemampuan menghasilkan laba juga akan meningkat.”
- 2) “Umur perusahaan. Perusahaan dengan umur yang singkat akan mengalami kesulitan dalam memperoleh laba yang besar karena perusahaan belum cukup dikenal oleh masyarakat.”
- 3) “Tingkat penjualan. Sumber laba yang utama adalah penjualan, oleh karena itu semakin tinggi tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan juga labanya.”
- 4) “Perubahan laba masa lalu. Ketika perolehan laba dimasa lalu terlalu tinggi maka perusahaan semakin sulit untuk meningkatkannya dimasa mendatang.”
- 5) “Tingkat *leverage*. Utang yang tinggi akan mengurangi laba karena perusahaan berkewajiban dalam membayar utang serta beban atas pinjaman tersebut.”

“Dalam penelitian ini, pertumbuhan laba ini diukur melalui laba bersih tahun sekarang dikurangi dengan laba bersih tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya” (Kulsum, 2021 dalam Sa'adah et al., 2022). Laba bersih yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba tahun berjalan setelah dikurangi pajak.

Menurut Petra et al., (2020), “pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:”

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih}_t - \text{Laba bersih}_{t-1}}{\text{Laba bersih}_{t-1}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Laba bersih_t : laba bersih tahun berjalan.

Laba bersih_{t-1} : laba bersih tahun sebelumnya.

“Laba rugi merupakan total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain. Penghasilan komprehensif lain berisi pos-pos penghasilan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi)

yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana disyaratkan atau diizinkan oleh SAK. Penyesuaian reklasifikasi adalah jumlah yang direklasifikasi ke laba rugi periode berjalan yang sebelumnya diakui dalam penghasilan komprehensif lain pada periode berjalan atau periode sebelumnya. Total penghasilan komprehensif terdiri dari komponen laba rugi dan penghasilan komprehensif lain” (IAI, 2022). Komponen penghasilan komprehensif lainnya terdiri dari:

1. “Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi atas sekuritas yang tersedia untuk dijual”

“Sekuritas tersedia untuk dijual adalah saham atau obligasi yang dibeli dengan maksud bukan untuk secara aktif diperjual-belikan, namun tersedia untuk dijual ketika kebutuhan kas perusahaan sewaktu-waktu meningkat. Selisih antara harga perolehan dengan nilai pasar akan diakui sebagai keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi. Dikatakan belum direalisasi karena keuntungan atau kerugian ini timbul bukan dari penjualan investasi sekuritas. Selain itu, karena sekuritas yang tersedia untuk dijual ini bukanlah bagian dari operasi perusahaan maka keuntungan atau kerugian yang timbul tidak akan masuk dalam perhitungan laba bersih, melainkan akan dilaporkan sebagai bagian dari laba komprehensif lainnya” (Hery, 2020).

2. “Keuntungan atau kerugian yang ditangguhkan atas instrumen keuangan derivatif”

“Instrumen keuangan derivatif digunakan untuk melindungi dari kemungkinan timbulnya risiko akibat perubahan harga, tingkat suku bunga, maupun nilai tukar mata uang asing. Perubahan nilai instrumen keuangan derivatif akan menimbulkan keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi yang akan dilaporkan sebagai bagian dari laba komprehensif” (Hery, 2020).

3. “Keuntungan dan kerugian yang timbul atas penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri”

“Selisih kurs yang timbul pada penyelesaian pos moneter atau pada proses penjabaran pos moneter pada kurs yang berbeda dari kurs pada saat pos moneter tersebut dijabarkan, pada pengakuan awal selama periode atau pada periode laporan keuangan sebelumnya, diakui dalam laba rugi pada periode saat

terjadinya. Selisih kurs yang timbul pada pos moneter yang membentuk bagian dari investasi neto entitas pelapor dalam kegiatan usaha luar negeri diakui dalam laba rugi pada laporan keuangan tersendiri entitas pelapor atau laporan keuangan individual kegiatan usaha luar negeri, mana yang tepat. Dalam laporan keuangan yang mencakup kegiatan usaha luar negeri dan entitas pelapor (contohnya laporan keuangan konsolidasian ketika kegiatan usaha luar negeri adalah entitas anak), selisih kurs diakui awalnya dalam penghasilan komprehensif lain dan direklasifikasi dari ekuitas ke laba rugi pada saat pelepasan investasi neto.”

“Selisih kurs yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain dihasilkan dari” (IAI, 2022):

- a) “Penjabaran penghasilan dan beban dengan kurs pada tanggal transaksi serta aset dan liabilitas dengan kurs penutup.”
- b) “Penjabaran saldo awal aset neto dengan kurs penutup yang berbeda dari kurs penutup sebelumnya.”

“Selisih kurs ini tidak diakui dalam laba rugi karena perubahan kurs memiliki sedikit atau tidak memiliki pengaruh langsung terhadap arus kas sekarang dan masa depan dari kegiatan usaha luar negeri.”

4. “Perubahan dalam surplus revaluasi”

“Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Akan tetapi, kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi. Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi. Akan tetapi, penurunan nilai tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi” (IAI, 2022).

5. “Pengukuran kembali program imbalan pasti”

Menurut IAI (2022), “pengukuran kembali atas liabilitas (aset) imbalan pasti neto yang akan diakui sebagai penghasilan komprehensif lain, terdiri atas:”

- a) “Keuntungan dan kerugian aktuarial;”
- b) “Imbal hasil atas aset program, tidak termasuk jumlah yang dimasukkan dalam bunga neto atas liabilitas (aset) imbalan pasti neto; dan”
- c) “Setiap perubahan dampak batas atas aset, tidak termasuk jumlah yang dimasukkan dalam bunga neto atas liabilitas (aset) imbalan pasti neto.”

“Laba bersih ialah selisih kelebihan pendapatan setelah dikurangi dengan beban-beban perusahaan. Kelebihan ini disebut sebagai laba bersih atau pendapatan bersih” (Hidayat et al., 2021). “*Net income* atau laba bersih adalah jumlah dimana pendapatan melebihi beban” (weygandt et al., 2019).

“Beban merupakan suatu pengorbanan atau pengeluaran sumber daya perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dalam aktivitas perusahaan yang biasa. Dan merupakan pengurangan aset perusahaan yang menyebabkan kenaikan liabilitas perusahaan” (IAI, 2022).

“Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama perusahaan” (Hery, 2020).

Menurut IAI (2022), terdapat lima langkah pengakuan pendapatan, yaitu sebagai berikut:

1. “Mengidentifikasi kontrak”

“Entitas mencatat kontrak dengan pelanggan jika seluruh kriteria berikut terpenuhi:”

- a) “Para pihak dalam kontrak telah menyetujui kontrak (secara tertulis, lisan, atau sesuai dengan praktik bisnis pada umumnya) dan berkomitmen untuk melaksanakan kewajiban mereka masing-masing;”
- b) “Entitas dapat mengidentifikasi hak setiap pihak mengenai barang atau jasa yang akan dialihkan;”
- c) “Entitas dapat mengidentifikasi jangka waktu pembayaran barang atau jasa yang akan dialihkan;”
- d) “Kontrak memiliki substansi komersial;”

- e) “Kemungkinan besar (*probable*) entitas akan menagih imbalan yang akan menjadi haknya dalam pertukaran barang atau jasa yang akan dialihkan ke pelanggan.”
2. “Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan”
“Entitas menilai barang atau jasa yang dijanjikan dalam kontrak dengan pelanggan dan mengidentifikasi sebagai kewajiban pelaksanaan setiap janji untuk mengalihkan kepada pelanggan baik (a) suatu barang atau jasa (atau sepaket barang atau jasa) yang bersifat dapat dibedakan; atau (b) serangkaian barang atau jasa yang bersifat dapat dibedakan yang secara substansial sama dan memiliki pola pengalihan yang sama kepada pelanggan.”
3. “Menentukan harga transaksi”
“Harga transaksi adalah jumlah imbalan yang diperkirakan menjadi hak entitas dalam pertukaran untuk mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan, tidak termasuk jumlah yang ditagih atas nama pihak ketiga (sebagai contoh, beberapa pajak penjualan).”
4. “Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan”
“Entitas mengalokasikan harga transaksi terhadap setiap kewajiban pelaksanaan yang diidentifikasi dalam kontrak dengan dasar harga jual berdiri sendiri relatif (*relative stand-alone selling price*). Harga jual berdiri sendiri adalah harga barang atau jasa yang dijanjikan dijual secara terpisah oleh entitas kepada pelanggan. Jika harga jual berdiri sendiri tidak secara langsung dapat diobservasi, maka entitas mengestimasi harga jual berdiri sendiri pada jumlah yang akan menghasilkan alokasi harga transaksi.”
5. “Pemenuhan kewajiban pelaksanaan”
“Entitas mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan dengan mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan.”

2.6 *Current Ratio*

“*Current ratio* adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan pembayaran kewajiban jangka pendek, dihitung

dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities*”(Kieso et al., 2020). “*Current ratio* termasuk dalam rasio likuiditas. Likuiditas adalah tersedianya dana kas dan saldo yang ada direkening bank yang tidak terkait dengan suatu pembatasan penggunaan baik peraturan ataupun suatu perjanjian, dan aset setara kas yang diperlukan untuk membayar liabilitas dengan tepat waktu. Suatu entitas dikatakan *likuid* bila memiliki cukup dana tunai atau aset yang setiap saat dapat dikonversikan menjadi dana tunai untuk memenuhi liabilitasnya ketika jatuh tempo”(IAI, 2019). “*CR* merupakan rasio digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki” (Amrullah & Widyawati, 2021).

“*Current ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat *margin of safety* suatu perusahaan. Dalam praktiknya sering kali dipakai standar *current ratio* adalah 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik bagi perusahaan” (Kasmir, 2019).

Menurut Weygandt et al., (2019), “*current ratio* dirumuskan sebagai berikut:”

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2. 2)$$

Keterangan:

CR : *Current ratio*

Current Assets : Total aset lancar yang dimiliki perusahaan

Current Liabilities : Total kewajiban lancar atau atang jangka pendek perusahaan

“Aset lancar adalah dana tunai yaitu uang kas dan simpanan di bank digunakan secara bebas, aset lain yang dapat dikonversi menjadi dana tunai dalam siklus usaha normal, dan persediaan atau jasa yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam siklus usaha normal” (IAI, 2019). Menurut PSAK 1 dalam IAI (2022), “kriteria suatu aset diklasifikasikan sebagai aset lancar jika:”

- a) “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki maksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;”
- b) “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;”

- c) “Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode laporan; atau”
- d) “Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

“*Current assets*, merupakan kas dan aset lainnya yang perusahaan perkirakan dapat dikonversikan ke uang tunai, dijual, atau dipergunakan selama satu tahun atau dalam siklus operasi, mana yang lebih lama” (Kieso et al., 2020). Menurut Kieso et al., (2020), aset lancar pada umumnya terdiri dari:”

- 1) “*Inventories* (persediaan barang dagang)”

“Persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan operasional biasa, atau aset yang akan digunakan dalam produksi barang yang akan dijual.”

- 2) “*Receivables* (piutang)”

“Piutang adalah klaim terhadap pelanggan dan pihak lain atas uang, barang maupun jasa yang telah diberikan.”

Menurut Weygandt et al., (2019), “piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi”:

- a) “*Account receivable*, yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat dari penjualan barang atau pemberian jasa secara kredit.”
- b) “*Notes receivable*, adalah janji tertulis (sebagaimana dibuktikan dengan instruksi formal) untuk jumlah yang akan diterima.”
- c) “*Other receivable*, termasuk *non-trade receivable* seperti piutang bunga, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka kepada karyawan, dan pajak penghasilan yang dapat dikembalikan.”

Menurut Kieso et al., (2020), terdapat dua metode yang digunakan untuk piutang tak tertagih:

- 1. “*Direct write-off method*”

“Dalam metode ini perusahaan membebaskan kerugian atas piutang tak tertagih ke dalam akun *bad debt expense*. Jurnal pencatatan atas transaksi ini adalah:”

<i>Bad debt expense</i>	xxxx
<i>Account receivables</i>	xxxx

2. “Allowance method”

Metode ini memiliki tiga fitur penting diantaranya:

- a) “Perusahaan mengestimasi piutang tak tertagih dan membandingkan estimasi baru dengan saldo saat ini di akun *allowance*.”
- b) “Perusahaan mendebit estimasi kenaikan piutang tak tertagih ke akun *Bad debt expense* dan mengkreditkannya ke akun *allowance for doubtful account* dalam jurnal penyesuaian pada akhir setiap periode.”
- c) “Ketika perusahaan melakukan penghapusan piutang, maka perusahaan mendebet piutang tak tertagih sejumlah yang dihapuskan ke akun *allowance for doubtful account* dan mengkreditkan jumlah tersebut ke *account receivable*. Menurut Kieso et al., (2020) jurnal penyesuaian untuk mencatat estimasi piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:”

<i>Bad debt expense</i>	xxxx
<i>Allowance for doubtful account</i>	xxxx

3) “Prepaid expenses (biaya dibayar dimuka)”

“*Prepaid expense* timbul ketika perusahaan membayar terlebih dahulu untuk barang atau jasa yang nantinya akan memberikan manfaat dimasa mendatang untuk bisnis yang lebih dari satu periode akuntansi, dan akan habis penggunaannya seiring periode masa berlaku tersebut. *Prepaid rent* dan *prepaid insurance* adalah dua contoh dari *prepaid expense* yang seiring berjalannya waktu sewa dan asuransi akan habis masa berlakunya” (Weygandt et al, 2019).

4) “Short-term investment (investasi jangka pendek)”

“*Short-term investment* merupakan surat berharga yang dipegang oleh perusahaan yang (1) siap dipasarkan dan (2) dimaksudkan untuk dikonversikan menjadi kas dalam satu siklus operasi normal” (Weygandt et al, 2019).

5) “Cash and cash equivalents (kas dan setara kas)”

“Kas adalah aset yang paling *likuid* yang terdiri dari koin, mata uang, dan dana yang tersedia dalam deposito di bank. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat *likuid* yang (a) siap dikonversi menjadi kas dalam jumlah yang

diketahui dan (b) tunduk pada risiko perubahan nilai yang tidak signifikan.”

Tabel 2. 1 Lima Item Utama Aset Lancar

<i>Item</i>	<i>Basic of Valuation</i>
<i>Inventories</i>	<i>Lower-of-cost-or-net realizable value</i>
<i>Prepaid expense</i>	<i>Cost</i>
<i>Receivables</i>	<i>Estimated amount collectible</i>
<i>Short-term investment</i>	<i>Generally, fair value</i>
<i>Cash and cash equivalents</i>	<i>Fair value</i>

Sumber: Kieso et al., (2020)

Menurut Weygandt et al., (2019), “*current liabilities* adalah utang yang diharapkan perusahaan untuk dilunasi dalam satu tahun atau siklus operasi normal, mana yang lebih lama.”

Berdasarkan PSAK 1 dalam IAI (2022), “liabilitas diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek bila memenuhi persyaratan sebagai berikut:”

- a) “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.”
- b) “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan.”
- c) “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.”
- d) “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

Menurut Kieso et al., (2020), konsep liabilitas lancar meliputi:

1. “Utang yang timbul dari perolehan barang atau jasa, seperti *accounts payable, salaries and wages payable, income taxes payable*, dan lainnya.”
2. “Penerimaan yang diterima dimuka atas pengiriman barang atau pelaksanaan jasa, seperti *unearned rent revenue* atau *unearned subscription revenue*.”
3. “Liabilitas lainnya yang likuidasinya akan terjadi selama siklus operasional atau satu tahun, seperti kewajiban jangka panjang yang harus dibayarkan dalam waktu dekat, kewajiban jangka pendek yang timbul karena pembelian peralatan, atau liabilitas yang diestimasi (provisi).”

2.7 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

“Menurut Jie & Pradana (2021), semakin tinggi *current ratio*, menunjukkan semakin besar perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.”

“Semakin tinggi nilai *current ratio*, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang tersedia. Selain itu, perusahaan akan mudah mendapatkan pinjaman untuk pendanaan yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan penjualan dan mencapai pertumbuhan laba” (Amrullah & Widyawati, 2021). “*Current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini terjadi karena berdasarkan perspektif kreditur, informasi mengenai *current ratio* akan berpengaruh terhadap keputusan pemberian modal tambahan ke perusahaan, semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin mampu perusahaan dalam melunasi utangnya sehingga semakin aman posisi kreditur, yang membuat semakin yakin untuk memberikan tambahan modal ke perusahaan. tambahan modal tersebut dapat digunakan untuk membantu meningkatkan aktivitas operasional perusahaan sehingga menghasilkan pertumbuhan laba yang diharapkan” (Lestari & Rachmaniyah, 2020).

“*Current ratio* yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya, dan semakin besar kemungkinan dalam mencapai pertumbuhan laba, karena perusahaan terhindar dari kenaikan biaya denda yang akan ditanggung yang diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utangnya” (Petra et al., 2020).”

Menurut penelitian Petra et al., (2020), Sa'adah et al (2022), Lestari & Rachmaniyah (2020), dan Olfiani & Handayani (2019), menyatakan bahwa *CR* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan pada penelitian Desi & Arisudhana (2020), Amrullah & Widyawati (2021), dan Jie & Pradana (2021), menyatakan bahwa *CR* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif pertama dalam penelitian ini adalah:

Ha₁: Current ratio (CR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (PL).

2.8 Debt to Equity Ratio

“*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah ekuitas yang dijadikan jaminan utang” (Kasmir, 2019). “*DER* berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah dari setiap ekuitas yang dijadikan sebagai jaminan utang dan memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor” (Hery, 2020).

“Berbeda dengan modal ekuitas, modal utang (*debt*) baik jangka pendek maupun jangka panjang harus dilunasi. Utang harus dilunasi pada waktu yang telah ditentukan terlepas dari kondisi keuangan perusahaan, dan juga bunga periodik yang terdapat pada kebanyakan utang. Semakin besar proporsi utang dalam struktur modal perusahaan, semakin tinggi beban tetap dan komitmen pembayaran kembali (pelunasan) yang ditimbulkan. Kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo serta potensi kreditor mengalami kerugian juga meningkat” (Subramanyam, 2017).

“*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang menggambarkan sumber pendanaan perusahaan. Dengan pertimbangan bahwa semakin besar total utang maka semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan” (Digdowiseiso & Santika, 2022). Menurut Palepu et al., (2019), “untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan dapat digunakan metode Altman *Z-score*. Metode ini menggunakan lima rasio keuangan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.” Berdasarkan Palepu et al., (2019), model Altman *Z-score* diformulakan sebagai berikut:

$$Z = 1.2(X_1) + 1.4(X_2) + 3.3(X_3) + 0.6(X_4) + 1.0(X_5)$$

Gambar 2. 1 Model Altman *Z-score*

Sumber: (Palepu et al., 2019)

Keterangan:

Z : Indeks keseluruhan

X₁ : *net working capital/total assets* (ukuran likuiditas)

X_2 : *retained earnings/total assets* (ukuran profitabilitas kumulatif)

X_3 : *EBIT/total assets* (ukuran *return on asset*)

X_4 : *market value of equity/book value of total liabilities* (ukuran *leverage*)

X_5 : *revenue/total assets* (ukuran potensi menghasilkan pendapatan aset)

“Implementasi metode Altman *Z-score* pada sebuah perusahaan di samping akan mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan, juga akan mengarahkan perusahaan untuk segera membenahi bagian-bagian perusahaan yang sedang mengalami masalah dengan memperhatikan beberapa indikator yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas dan aktifitas perusahaan” (Susilawati, 2019). Klasifikasi yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan analisis model diskriminan ini adalah dengan melihat daerah nilai *Z*, dimana diklasifikasikan sebagai berikut berdasarkan Palepu et al., (2019):

Tabel 2. 2 Klasifikasi Titik *Cut-off* Model *Z-score*

Nilai	Keterangan
$Z < 1,81$	Terjadi Kebangkrutan
$1,81 < Z < 2,67$	<i>Grey Area</i>
$Z > 2,67$	Tidak Bangkrut

Sumber: (Palepu et al., 2019)

Dari tabel 2.2, dapat diperlihatkan bahwa perusahaan yang mempunyai *Z-Score* dibawah/kurang dari 1,81 menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius. Perusahaan yang mempunyai *Z-Score* di kisaran antara 1,81 dan 2,67 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada posisi daerah abu-abu atau rawan bangkrut. Kemudian perusahaan yang mempunyai *Z-Score* lebih besar dari 2,67 menunjukkan perusahaan yang diklasifikasikan tidak bangkrut atau tidak mempunyai permasalahan. Untuk menghitung *Z-Score*, dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian hasilnya dijumlahkan.

“Semakin kecil *DER* maka akan menunjukkan semakin kecilnya juga beban perusahaan dan bunga yang harus dibayar sehingga memungkinkan untuk meningkatnya laba (Olfiani & Handayani, 2019). “*DER* yang diatas rata-rata berdampak tidak baik terhadap kinerja perusahaan, karena meningkatnya tingkat

utang berakibat meningkatnya beban bunga yang dihasilkan yang akan berakibat semakin rendahnya pertumbuhan laba (Yasmine & Dillak, 2021).

Menurut (Kasmir, 2019), *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

DER : *Debt to equity ratio*

Total Debt : Total liabilitas yang dimiliki perusahaan.

Total Equity : Total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

“Liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa lalu” (IAI, 2022). “Liabilitas dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut” (Kieso et al., 2020):

- 1) “*Current Liability* (liabilitas lancar) adalah kewajiban yang secara umum perusahaan perkiraan akan terselesaikan dalam satu tahun atau siklus normal operasional.”
- 2) “*Non-current liability* (liabilitas tidak lancar) adalah kewajiban yang perusahaan perkiraan tidak dapat dilikuidasi dalam satu tahun atau periode normal siklus operasional.”

“Umumnya liabilitas tidak lancar terdiri atas tiga jenis menurut (Kieso et al., 2020), yaitu:”

1. “Kewajiban yang timbul dari situasi pembiayaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan wesel bayar jangka panjang.”
2. “Kewajiban yang timbul dari operasi biasa perusahaan, seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan.”
3. “Kewajiban yang bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan untuk memastikan jumlah yang harus dibayar, atau penerima pembayaran, atau tanggal pembayaran, seperti jaminan

layanan atau produk, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi, sering disebut sebagai ketentuan.”

Menurut IAI (2022), “ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas.” Menurut Kieso et al., (2020), ekuitas terdiri atas komponen:”

1. “*Share capital*”

“Nilai nominal (*par value*) atau nilai dinyatakan (*stated value*) dari saham yang diterbitkan. Termasuk *ordinary shares* (kadang-kadang disebut sebagai *common shares*) dan saham preferen.” Menurut Weygandt et al., (2019), “pemegang saham memiliki hak untuk:”

- 1) “Melakukan *voting* dalam pemilihan dewan direksi pada rapat tahunan dan *voting* untuk aktivitas yang memerlukan persetujuan pemegang saham.”
- 2) “Memperoleh pembagian laba melalui penerimaan dividen.”
- 3) “*Preemptive right*, yaitu hak untuk mempertahankan persentase kepemilikan saham pada saat perusahaan menerbitkan saham baru.”
- 4) “*Residual claim*, yaitu hak untuk memperoleh pembagian aset jika perusahaan terjadi likuidasi sesuai dengan proporsi kepemilikan saham.”

2. “*Share premium*”

“Kelebihan jumlah yang dibayarkan diatas nilai nominal (*par value*) atau nilai yang dinyatakan (*stated value*).”

3. “*Retained earnings*”

Laba perusahaan yang tidak dibagikan. “*Retained earnings* merupakan bagian dari ekuitas melalui akumulasi dari laba atau keuntungan perusahaan yang diperoleh dari operasi bisnisnya. *Net income* akan meningkatkan saldo *retained earning* dan dicatat dalam bagian kredit, sedangkan dividen dan *net losses* mengurangi saldo *retained earning* sehingga dicatat pada bagian debit” (Weygandt et al., 2019).

4. “*Accumulated other comprehensive income*”

“Jumlah agregat dari item pendapatan komprehensif lainnya.”

5. “*Treasury shares*, jumlah saham biasa yang dibeli kembali.” Menurut Weygandt et al, (2019), beberapa alasan perusahaan membeli kembali saham yang beredar adalah:

- 1) “Untuk melakukan pemberian bonus dan kompensasi dalam bentuk saham kepada karyawan.”
 - 2) “Untuk memberikan sinyal kepada pasar bahwa harga saham sedang *underpriced*.”
 - 3) “Untuk mempertahankan kontrol kepemilikan saham dan mencegah upaya akuisisi perusahaan.”
 - 4) “Untuk meningkatkan *earning per share* karena jumlah *outstanding share* yang berkurang.”
6. “*Non-controlling interest*”
“bagian dari ekuitas (aset bersih) di anak perusahaan yang tidak dapat diatribusikan kepada induk perusahaan.”

2.9 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

“*Debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan semakin sedikit operasional perusahaan yang dibiayai oleh utang, maka semakin kecil beban bunga yang harus dibayar sehingga laba perusahaan akan meningkat” (Dianitha et al., 2020). “Semakin rendah *DER* berarti penggunaan utang yang digunakan perusahaan semakin sedikit serta semakin kecil beban bunga dari utang yang harus dibayarkan sehingga laba perusahaan akan meningkat” (Hermanto & Hanadi, 2020).

“*DER* yang rendah berarti perusahaan lebih sedikit menggunakan utang sebagai modal kerja untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dan meminimalkan risiko serta mengurangi beban bunga yang ditanggung sehingga akan menghasilkan laba yang lebih besar” (Sevira & Achyani, 2020).

Pada penelitian Yasmine & Dillak (2021) menyatakan *DER* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Dewi et al., (2022), menyatakan *DER* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Rohmah et al, (2022), menyatakan *DER* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Avivah & Ardini (2018), menyatakan *DER* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif kedua dalam penelitian ini adalah:

Ha₂: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (PL).

2.10 Perputaran Persediaan

“Perputaran persediaan mengukur berapa kali rata-rata perusahaan menjual persediaan selama periode tersebut. Tujuan dari rasio ini adalah mengukur likuiditas persediaan” (Kieso et al., 2020). Perputaran persediaan yang tinggi berarti semakin efektif manajemen persediaan sehingga biaya terkait dengan persediaan menjadi rendah” (Tamba & Sembiring, 2018). “Perputaran persediaan yang rendah berarti tingkat penjualannya juga rendah, dengan tingkat penjualan yang rendah maka pendapatan mengalami penurunan dan menimbulkan laba operasi yang menurun karena adanya biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan seperti biaya pemeliharaan dan biaya penyimpanan persediaan barang dagang” (Kakalang et al., 2022).

“Menurut Weygandt et al., (2019), “rasio perputaran persediaan dirumuskan sebagai berikut”:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Average inventory}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Cost of goods sold : Harga pokok penjualan

Average inventory : Rata-rata persediaan

“Menurut Weygandt et al., (2019), “*average inventory* dapat dirumuskan sebagai berikut”:

$$\text{Average Inventory} = \frac{\text{Inventory}_t + \text{Inventory}_{t-1}}{2} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Inventory_t : Persediaan pada tahun berjalan

Inventory_{t-1} : Persediaan pada tahun sebelumnya”

Menurut Datar & Rajan (2021), “perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang membeli bahan baku dan mengubahnya menjadi barang jadi untuk kemudian dijual. Berbeda dengan perusahaan *merchandising* yang membeli produk yang sudah jadi dan kemudian menjualnya tanpa mengubah bentuk dasarnya.”

Menurut *IDX Factbook* (2019), klasifikasi perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

1. “*Basic industry and chemical*”

“*Basic industry and chemical* mencakup usaha perubahan material dasar menjadi barang setengah jadi; atau barang jadi yang masih akan diproses di sektor perekonomian selanjutnya, dan mencakup usaha pengolahan bahan-bahan terkait kimia dasar yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya dan industri farmasi, yang terdiri atas subsektor semen; keramik; porselen dan kaca; logam dan sejenisnya; kimia; plastik dan kemasan; pakan ternak; kayu dan pengolahannya; pulp dan kertas.”

2. “*Consumer goods industry*”

“*Consumer goods industry* meliputi usaha pengolahan yang mengubah bahan dasar/setengah jadi menjadi barang jadi yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi/rumah tangga, terdiri atas subsektor: makanan dan minuman; rokok; farmasi; kosmetik dan barang keperluan rumah tangga; dan peralatan rumah tangga.”

3. “*Miscellaneous industry*”

“*Miscellaneous industry* meliputi usaha pembuatan mesin-mesin berat maupun ringan; termasuk komponen penunjangnya, yang terdiri atas sektor: mesin dan alat berat; otomotif dan komponen; garmen dan tekstil; alas kaki; kabel; dan elektronik.”

Menurut Datar & Rajan (2021), “terdapat tiga istilah yang biasa digunakan untuk mendeskripsikan biaya manufaktur yaitu: *direct material*, *direct labor cost*, dan *manufacturing overhead cost*, dimana tiga biaya tersebut akan masuk kedalam perhitungan *cost of goods manufactured*.” Menurut Weygandt et al, (2019), “*cost of goods sold* merupakan jumlah biaya persediaan yang terjual pada periode berjalan. Biaya ini berhubungan langsung dengan pendapatan dari penjualan yang diakui.”

Pada perusahaan manufaktur sebelum menghitung *cost of goods sold*, perlu dilakukan perhitungan *cost of goods manufactured* terlebih dahulu.

Menurut Datar & Rajan (2021), perhitungan *cost of goods manufactured* sebagai berikut:

Schedule of Cost of Goods Manufactured		
For the Year Ended December 31, XXXX		
Direct Materials:		
Beginning Inventory, January 1, XXXX	XXXX	
Purchases of direct materials	XXXX	
Cost of direct materials available for use	<u>XXXX</u>	
Ending Inventory, December 31, XXXX	XXXX	
Direct materials used		XXXX
Direct manufacturing labor		XXXX
Manufacturing overhead costs:		
Indirect manufacturing labor	XXXX	
Supplies	XXXX	
Heat, light, and power	XXXX	
Depreciation-plant building	XXXX	
Depreciation-plant equipment	XXXX	
Miscellaneous	<u>XXXX</u>	
Total manufacturing overhead cost		XXXX
Manufacturing cost incurred during XXXX		<u>XXXX</u>
Beginning work-in-process inventory, January 1 XXXX		<u>XXXX</u>
Total manufacturing costs to account for		XXXX
Ending work-in-process inventory, December 31 XXXX		<u>XXXX</u>
Cost of goods manufactured (to income statement)		<u><u>XXXX</u></u>

Gambar 2. 2 Perhitungan *Cost of Goods Manufactured*
Sumber: Datar & Rajan (2021), diolah kembali

Menurut Datar & Rajan (2021), *cost of goods manufactured* merupakan biaya pokok barang yang telah diselesaikan sebelum atau selama periode akuntansi. Sedangkan *cost of goods sold* merupakan harga pokok persediaan barang jadi yang dijual kepada pelanggan selama periode akuntansi berjalan”. Menurut Datar & Rajan (2021), perhitungan *cost of goods sold* adalah sebagai berikut:

Cost of goods sold:		
Beginning finished goods inventory, January 1, XXXX	XXXX	
Cost of goods manufactured	XXXX	
Cost of goods available for sale	<u>XXXX</u>	
Ending finished goods inventory, December 31, XXXX	<u>(XXXX)</u>	
Cost of goods sold		<u><u>XXXX</u></u>

Gambar 2. 3 Perhitungan *Cost of Goods Sold*
Sumber: (Datar & Rajan, 2021)

Menurut PSAK 14 “Persediaan adalah aset: (a) yang dikuasai untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa” (IAI, 2022).

“Menurut Datar & Rajan (2021) persediaan pada perusahaan manufaktur dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:”

1. “*Raw Materials*, merupakan bahan baku yang akan digunakan untuk produksi tetapi belum dilakukannya proses produksi.”
2. “*Work in process*, merupakan bagian persediaan yang telah ditempatkan dalam proses produksi tetapi belum selesai.”
3. “*Finished goods*, merupakan barang yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual.”

Menurut Kieso et al., (2020), terdapat dua metode pencatatan biaya persediaan:

1) “Sistem perpetual”

“Perusahaan mencatat secara terus menerus setiap perubahan dalam akun persediaan. Yang berarti perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan barang secara langsung pada akun persediaan saat terjadinya transaksi.”

Akuntansi pada sistem persediaan perpetual sebagai berikut (Kieso et al., 2020):

- a) “Pembelian barang untuk dijual kembali atau bahan baku untuk produksi didebit ke persediaan bukan ke pembelian.”
- b) “*Freight-in* di debit ke persediaan, bukan ke pembelian. *Purchase returns and allowances* dan *purchase discounts* dikredit ke persediaan bukan ke dalam akun terpisah.”
- c) “*Cost of goods sold* dicatat setiap terjadi penjualan dengan mendebit *cost of goods sold* dan mengkredit persediaan.”
- d) “Buku besar pembantu atas pencatatan setiap jenis persediaan digunakan sebagai ukuran pengendalian. Pencatatan dalam buku besar menunjukkan kuantitas dan biaya setiap jenis persediaan yang ada.”

Sistem persediaan perpetual menyediakan catatan saldo yang berkelanjutan, baik dalam akun persediaan maupun akun *cost of goods sold*.

2) “Sistem periodik”

“Perusahaan mencatat semua penambahan persediaan selama periode akuntansi dengan mendebit ke akun pembelian dan menghitung *cost of goods sold* di akhir periode.”

Menurut Kieso et al. (2020), “biaya-biaya yang terdapat dalam persediaan meliputi”:

1. “*Product cost*: merupakan biaya yang melekat pada persediaan serta dicatat dalam akun persediaan. Biaya ini terkait langsung dengan pengiriman produk ke tempat pembeli dan mengkonversi barang menjadi kondisi yang siap dijual”. Biaya tersebut umumnya mencakup:

1) “*Costs of purchase*, yang meliputi:

- a. Harga pembelian
- b. Bea masuk dan pajak lainnya
- c. Biaya transportasi
- d. Biaya penanganan yang berhubungan langsung dengan perolehan barang.”

2) “*Cost of conversion*, untuk perusahaan manufaktur meliputi *direct materials*, *direct labor*, dan *manufacturing overhead cost*. *Manufacturing overhead cost* meliputi *indirect materials*, *indirect labor*, dan berbagai biaya seperti depresiasi, pajak, asuransi, dan utilitas.”

3) “*Other cost*, termasuk biaya yang dikeluarkan untuk membawa persediaan ke lokasi dan kondisi saat ini siap untuk dijual, seperti biaya untuk merancang produk untuk kebutuhan pelanggan tertentu. Sebagai contoh jika pelanggan meminta komputer yang akan dijualnya memiliki adaptor daya tambahan yang kompatibel dengan sumber daya yang dimilikinya, maka biaya untuk merancang adaptor tersebut akan disertakan dalam biaya komputer.”

2. “*Period cost*, biaya yang secara tidak langsung terkait dengan perolehan atau kegiatan produksi barang seperti biaya administrasi dan biaya penjualan.”

Menurut Kieso et al., (2020) Metode penilaian persediaan terdiri dari:

1. *“First in first out (FIFO)*, metode ini mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan barang sesuai urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode *FIFO* mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (dalam urusan manufaktur) atau yang pertama dijual (dalam urusan *merchandising*). Oleh karena itu, sisa persediaan harus mewakili pembelian atau yang diproduksi terakhir. Jumlah yang dilaporkan untuk persediaan akhir dan harga pokok penjualan akan sama pada akhir periode baik menggunakan sistem perpetual atau periodik, karena biaya yang sama akan selalu menjadi yang pertama masuk saat terjadi pembelian dan yang pertama keluar saat penjualan.
2. *Average cost*, metode ini menetapkan harga item dalam persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut. Pada sistem periodik (jumlah persediaan yang dihitung pada akhir periode) menggunakan *weighted average method*, dalam menghitung biaya rata-rata per unit dengan memasukkan persediaan awal ditambah dengan pembelian yang akan menghasilkan barang tersedia untuk dijual, kemudian *average cost per unit* diperoleh dari total biaya barang tersedia untuk dijual dibagi dengan total unit barang tersedia untuk dijual. Pada sistem perpetual menggunakan *moving average method*, dalam metode ini menghitung biaya rata-rata per unit baru setiap kali melakukan pembelian. *Cost of goods sold* diperoleh dari unit penjualan dikali dengan biaya rata-rata per unit dari pembelian sebelumnya.”

2.11 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kakalang et al., (2022), “semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka semakin tinggi aktivitas penjualan perusahaan yang akan meningkatkan pendapatan dan semakin rendah biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan perusahaan seperti biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan sehingga akan mendorong pertumbuhan laba.”

“Kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan efektivitas penjualannya dapat dilihat melalui tingkat perputaran persediaan. Semakin besar tingkat perputaran persediaan maka semakin cepat barang dapat dijual atau semakin banyak permintaan akan produk perusahaan, yang akan menghasilkan peningkatan

pendapatan dan mendorong perolehan laba yang lebih tinggi” (Sari & Maryoso, 2021). “Menurut Suyono et al., (2019) Semakin besar perputaran persediaan selama satu periode operasional, maka semakin berhasil pengelolaan persediaan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan perusahaan sangat efektif sehingga persediaan yang dimilikinya dapat meningkatkan kegiatan operasionalnya, terutama dalam hal kapasitas untuk meningkatkan pertumbuhan labanya.”

Penelitian Petra et al, (2020) dan Kakalang et al., (2022), menyatakan perputaran persediaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Rohmah et al., (2022) yang menyatakan perputaran persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Suyono et al., (2019), Silaban (2020), dan Tamba & Sembiring (2018), menyatakan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif ketiga dalam penelitian ini adalah:

Ha₃: Perputaran Persediaan (PP) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (PL).

2.12 Ukuran Perusahaan

“Ukuran perusahaan merupakan suatu parameter yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan melalui total aset yang dimilikinya” (Avivah & Ardini, 2018). “Perusahaan akan dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila semakin besarnya total aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tingkat kedewasaan dimana arus kasnya telah menjadi positif dan dianggap memiliki prospek yang menjanjikan untuk jangka panjang. Selain itu, perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dan memperoleh pertumbuhan laba yang tinggi” (Suyono et al., 2019).

“Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017, disebutkan bahwa terdapat tiga kategori ukuran perusahaan, yaitu sebagai berikut:”

- 1) “Perusahaan skala kecil, yaitu perusahaan yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).”
- 2) “Perusahaan skala menengah, yaitu perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”
- 3) “Perusahaan skala besar, yaitu perusahaan yang total asetnya diatas Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”

Menurut Petra et al., (2020), ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = Ln \text{ Total Asset} \quad (2. 6)$$

Keterangan:

SIZE : Ukuran perusahaan.

Ln Total Asset: Logaritma natural total aset.

“Aset merupakan sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu (IAI, 2022).” “Sumber daya ekonomik adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik (IAI, 2022)”. “Aset diklasifikasikan sebagai berikut (Kieso et al., 2020):”

1. “*Current assets*, merupakan kas dan aset lainnya yang diperkirakan perusahaan dapat dikonversikan ke uang tunai, dijual, atau dipergunakan selama satu tahun atau dalam siklus operasi, mana yang lebih lama.”
2. “*Non-current assets*, merupakan aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar.”
Aset tidak lancar biasanya terdiri dari (Kieso et al., 2020):

- 1) “*Long-term investments*, terdiri dari empat tipe:”
 - a) “Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham, atau wesel jangka panjang”.
 - b) “Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi”.
 - c) “Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti *sinking fund*, dana pensiun, atau dana pengembangan pabrik”.

d) “Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi”.

2) *Property, plant, and equipment* (aset tetap)

“Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi ataupun dalam penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode. Aset ini mencakup tanah, struktur bangunan (kantor, pabrik, gudang), dan peralatan (mesin, furnitur, peralatan).”

Menurut Kieso et al., (2020), “kebanyakan perusahaan menggunakan *historical cost* sebagai dasar untuk menilai aset tetap. *Historical cost* mengukur kas dan setara kas untuk memperoleh aset sampai siap untuk digunakan. Perusahaan mengakui aset tetap ketika biaya perolehan aset dapat diukur secara andal dan kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomi dimasa depan. Misalnya, ketika suatu perusahaan minuman kopi membeli mesin pembuat kopi untuk operasionalnya, biaya ini dilaporkan sebagai perolehan aset karena dapat diukur dengan andal dan bermanfaat untuk periode mendatang. Namun, ketika perusahaan melakukan perbaikan pada mesin kopinya, perusahaan membebankan biaya ini kedalam laporan laba rugi tahun berjalan karena yang mendapatkan manfaat dari perbaikan mesin tersebut hanyalah pada periode tahun berjalan.”

“Berdasarkan PSAK 16, biaya perolehan aset tetap meliputi (IAI, 2022):”

- a) “Harga perolehannya, termasuk bea masuk dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lainnya.”
- b) “Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.”
- c) “Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap, kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk memproduksi persediaan selama periode tersebut.”

“Ketika perusahaan menghapus biaya aset berumur panjang selama beberapa periode biasanya menggunakan istilah depresiasi. Depresiasi adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset ke beban selama masa manfaatnya. Istilah *depletion* digunakan untuk menggambarkan pengurangan biaya sumber daya mineral (seperti minyak, gas, dan batu bara) selama periode waktu tertentu. Kedaluwarsa untuk aset tidak berwujud, seperti paten atau hak cipta disebut amortisasi” (Kieso et al., 2020).

3) *Intangible assets* (aset tidak berwujud)

“*Intangible asset* memiliki tiga karakteristik utama yaitu (Kieso et al., 2020):

- a) Dapat diidentifikasi. Agar dapat diidentifikasi, *intangible asset* harus dapat dipisahkan dari perusahaan (dapat dijual atau dialihkan), atau timbul dari hak kontraktual atau hukum yang darinya manfaat ekonomi akan mengalir ke perusahaan.
- b) Tidak ada bentuk fisik. Aset berwujud seperti *property, plant and equipment* memiliki bentuk fisik. Namun pada *intangible asset*, nilainya diperoleh dari hak dan hak istimewa yang diberikan kepada perusahaan yang menggunakannya.
- c) Bukan aset moneter. Aset seperti deposito bank, piutang, dan investasi jangka panjang dalam obligasi dan saham juga tidak memiliki bentuk fisik. Namun, aset moneter mendapatkan nilainya dari hak (klaim) untuk menerima kas atau setara kas dimasa depan. Aset moneter tidak diklasifikasikan sebagai *intangible asset*.”

4) *Other assets* (aset lainnya)

“Pada praktiknya ada banyak item yang dicantumkan dalam kelompok *other assets*, seperti: *prepaid expense* jangka panjang dan piutang tidak lancar. Item lainnya yang termasuk dalam *other assets* ialah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual kembali dan *restricted cash or securities*”.

2.13 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

“Ukuran perusahaan semakin besar seiring dengan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan, berarti sumber daya untuk

memperlancar aktivitas operasional akan semakin banyak dan memberikan gambaran kinerja perusahaan dimasa depan. Perusahaan dengan ukuran besar dipandang mampu dalam meningkatkan kinerjanya dan memperoleh pertumbuhan laba” (Hendarwati & Syarifudin, 2021). Semakin besar ukuran perusahaan akan memiliki semakin banyak pengalaman dan ide dalam pengembangan bisnisnya dan akan lebih kuat dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berada diluar kontrol perusahaan, sehingga perusahaan tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi eksternal, oleh karena itu perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih besar (Petra et al., 2020).“Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan memiliki total aset yang besar dan menunjukkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menggunakan asetnya dalam meningkatkan produktivitas sehingga menghasilkan kenaikan laba (Suyono et al., 2019).

Penelitian Petra et al., (2020), Avivah & Ardini (2018) dan Purwanti et al., (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Dewi et al., (2022) dan Yasmine & Dillak (2021), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif keempat dalam penelitian ini adalah:

Ha₄: Ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (*PL*).

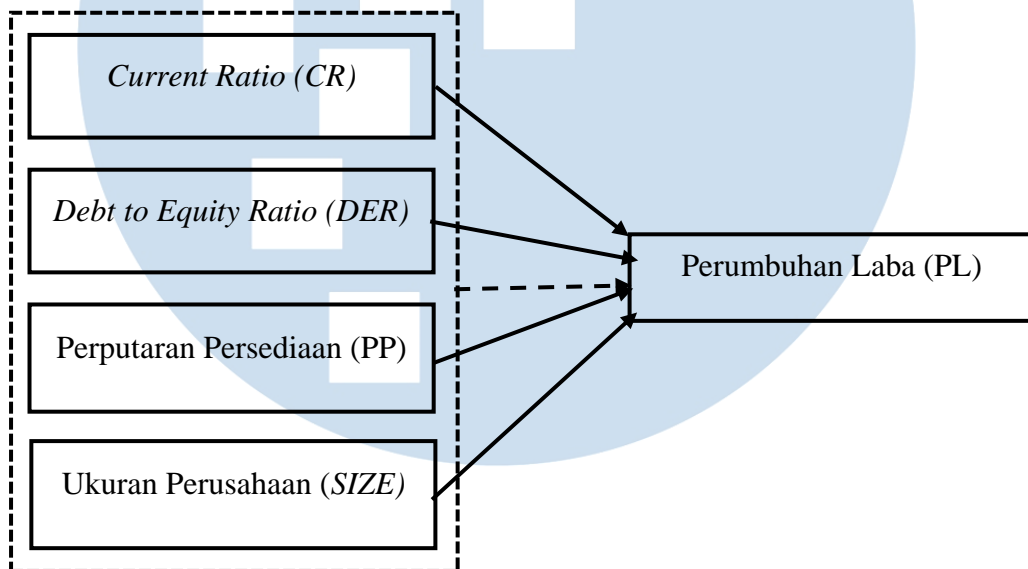
2.14 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Perputaran Persediaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian Petra et al., (2020), menunjukkan ukuran perusahaan, *current ratio* dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Yasmine & Dillak (2021), menunjukkan *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi pertumbuhan laba. Penelitian Elsa et al., (2019), menunjukkan hasil secara bersama-sama ukuran perusahaan (*firm size*), *net profit margin (NPM)*, *debt to equity ratio (DER)* dan perputaran piutang (*receivable*

turnover) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Avivah & Ardini (2018), menunjukkan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, serta Ukuran Perusahaan (*SIZE*) secara simultan berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

2.15 Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 4 Model Penelitian